



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis dan Sifat Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif. Kriyantono mengatakan, penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggambarkan atau menjelaskan suatu masalah yang hasilnya dapat digeneralisasikan. Riset ini lebih mementingkan aspek keluasan data sehingga data atau hasil riset dianggap merupakan representasi dari seluruh populasi (Kriyantono, 2012, h. 55).

Kriyantono (2012, h. 56) mengatakan, dalam penelitian kuantitatif peneliti harus menjaga sifat objektif maka dalam datanya pun, peneliti tidak diperbolehkan untuk mengikutsertakan analisis dan interpretasi pribadi yang bersifat subjektif. Oleh sebab itu harus digunakan uji statistik untuk menganalisis data.

Penelitian ini menggunakan paradigma positivistik. Menurut Kriyantono (2012, h. 51-52) paradigma tersebut dapat diartikan melalui empat landasan, yakni ontologis, epistemologis, aksiologis, dan metodologis.

a. Ontologis

Ada realitas yang “real” yang diatur oleh kaidah-kaidah tertentu yang berlaku universal. Objeknya dapat diukur dengan standar tertentu, digeneralisasikan, dan bebas dari konteks dan waktu.

b. Epistemologis

Peneliti harus membuat jarak dengan objek penelitian. Karena ada realitas obyektif, sebagai suatu realitas yang eksternal di luar diri peneliti. Peneliti tidak boleh memberikan penilaian yang subjektif atau bias pribadi.

c. Aksiologis

Melihat pada tujuan dari penelitian, yakni eksplanasi, prediksi dan kontrol realitas sosial. Peneliti sebagai *disinterested scientist*, harus menempatkan nilai, etika dan pilihan berada di luar proses penelitian.

d. Metodologis

Pengujian hipotesis dalam struktur *hypothetico-deductive method*, yaitu melalui laboratorium eksperimen atau survey eksplanatif, dengan analisis kuantitatif.

### 3.2 Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode analisis isi karena metode ini dapat mengidentifikasi secara sistematis isi komunikasi yang tampak (*manifest*), dan dilakukan secara objektif, valid dan realibel dan dapat direplikasi. Lacy dan Fico dalam Eriyanto (2013, h. 15) mendefinisikan analisis isi sebagai pengujian yang sistematis dan dapat direplikasi dari simbol-simbol komunikasi, di mana simbol ini diberikan nilai numerik berdasarkan pengukuran yang valid, dan analisis menggunakan metode statistik untuk menggambarkan isi komunikasi, menarik kesimpulan dan memberikan konteks, baik produksi ataupun konsumsi.

Menurut Budd dalam Kriyantono (2012, h. 232-233), Analisis isi adalah suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih.

Kriyantono (2012, h. 233) mengatakan bahwa analisis isi memiliki empat prinsip, yaitu:

a. Prinsip Sistemik

Ada perlakuan prosedur yang sama pada semua isi yang dianalisis. Peneliti tidak dibenarkan menganalisis hanya pada isi yang sesuai dengan perhatian dan minatnya, tetapi harus pada keseluruhan isi yang telah ditetapkan untuk diteliti.

b. Prinsip Objektif

Hasil analisis tergantung pada prosedur riset bukan pada orangnya. Kategori yang sama bila digunakan untuk isi yang sama dengan prosedur yang sama, maka hasilnya harus sama, walaupun risetnya beda.

c. Prinsip Kuantitatif

Mencatat nilai-nilai bilangan atau frekuensi untuk melukiskan berbagai jenis isi yang didefinisikan. Diartikan juga sebagai prinsip digunakannya metode deduktif.

d. Prinsip Isi yang Nyata

Yang diriset dan dianalisis adalah isi yang tersurat (tampak) bukan makna yang dirasakan periset. Perkara hasil akhir dari analisis nanti menunjukkan adanya sesuatu yang tersembunyi, hal itu sah-sah saja. Namun semuanya bermula dari analisis terhadap isi yang tampak.

### 3.3 Populasi Sampel

Sugiono dalam Kriyantono (2012, h. 153) menyebut populasi sebagai wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh periset untuk dipelajari, kemudian ditarik suatu kesimpulan. Sedangkan menurut Kriyantono populasi adalah keseluruhan objek atau fenomena yang diamati.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua berita-berita mengenai kasus penistaan agama yang diduga dilakukan oleh Gubernur DKI Jakarta, Basuki Tjahaja Purnama di surat kabar Kompas dan harian Republika dalam kurun waktu Oktober 2016 sampai Desember 2016. Rentang waktu tersebut dipilih karena pada saat itu isu penistaan agama sangat ramai diberitakan di berbagai media dan menjadi perbincangan yang hangat di kalangan masyarakat. Hal ini juga terlihat dari jumlah total pemberitaan yang ada pada Surat Kabar Kompas dan Harian Republika yang berjumlah 174 berita mengenai kasus penistaan agama yang diduga dilakukan oleh Gubernur DKI Jakarta, Basuki Tjahaja Purnama. Dalam mencari berita-berita penistaan agama pada Kompas dan Republika peneliti menggunakan tujuh kata kunci yaitu, Agenda Media, Analisis Isi, Penistaan Agama, Basuki Tjahaja Purnama, Ahok, Berita, Surat Kabar.

Berikut ini adalah judul-judul berita mengenai kasus penistaan agama yang diduga dilakukan oleh Gubernur DKI Jakarta, Basuki Tjahaja Purnama pada Surat Kabar Kompas dan Harian Republika selama periode Oktober sampai Desember 2016 (tabel 3.1. dan tabel 3.2.).

Tabel 3.1. Daftar Seluruh Judul Berita Kasus Penistaan Agama pada Surat Kabar Kompas  
25 Oktober – 28 Desember 2016

No	Tanggal	Judul
----	---------	-------

1	25 Oktober 2016	Basuki Beri Klarifikasi ke Bareskrim
2	2 November 2016	Presiden Tidak Akan Intervensi
3	3 November 2016	Pemerintah Jamin Keamanan Masyarakat
4	3 November 2016	Anggota Ormas Tolak Basuki
5	4 November 2016	Presiden dan Wapres Berkantor seperti Biasa
6	5 November 2016	Presiden: Aktor Politik Menunggangi
7	5 November 2016	Unjuk Rasa di Daerah Berlangsung Damai
8	6 November 2016	Presiden Punya Data Intelijen
9	7 November 2016	Konsolidasi Politik dan Kenegaraan Dibutuhkan
10	8 November 2016	Presiden Menemui Sejumlah Pihak
11	9 November 2016	Presiden Tak Akan Lindungi Basuki
12	9 November 2016	Penyidik Masih Kumpulkan Keterangan
13	9 November 2016	Unjuk Rasa dan Ujian Demokrasi
14	10 November 2016	Presiden Terus Bersilahturahim
15	11 November 2016	Penegakan Hukum Menjadi Penentu
16	11 November 2016	Saat Joko Widodo Mendengar Sambil Lesehan
17	12 November 2016	Dua Pesan dari Presiden
18	13 November 2016	Keberagaman Jadi Anugerah
19	14 November 2016	PPP dan PAN Siap Jaga Persatuan
20	14 November 2016	Saat Jokowi Bersama Tiga Parpol
21	16 November 2016	Polri Umumkan Hari Ini

22	17 November 2016	Hormati Proses Hukum
23	21 November 2016	Perluas Konsolidasi
24	22 November 2016	Pererat Komunikasi Politik
25	25 November 2016	Berkas Perkara Basuki Dilimpahkan Hari Ini
26	26 November 2016	Kasus Basuki Segera Tuntas
27	26 November 2016	Tiga Pilar Terus Imbau Masyarakat Tak Ikut Aksi
28	29 November 2016	Ada Masalah Kebangsaan
29	29 November 2016	Demokrasi Tetap Jalan Terbaik
30	30 November 2016	Hormati Kesepakatan
31	1 Desember 2016	Hari ini Pelimpahan Perkara Tahap Kedua
32	2 Desember 2016	Berkas Dilimpahkan ke Pengadilan
33	3 Desember 2016	Majelis Hakim Perkara Basuki Diumumkan Senin
34	5 Desember 2016	Jadwal Sidang Segera Diumumkan
35	6 Desember 2016	Ketua PN Jakut Pimpin Sidang
36	7 Desember 2016	Lokasi Sidang Dapat Dipindah
37	8 Desember 2016	Persidangan Bisa Di Luar Pengadilan Negeri
38	10 Desember 2016	Siaran Langsung Bisa Picu Kerawanan
39	13 Desember 2016	Hari Ini, Basuki Diadili
40	13 Desember 2016	Peliputan Dilakukan secara Proporsional
41	13 Desember 2016	Laju Sunyi Agenda Krusial DKI
42	14 Desember 2016	Basuki Didakwa dengan Dua Pasal

43	14 Desember 2016	Penghadangan Kampanye Mulai Disidangkan
44	17 Desember 2016	Mendagri Belum Terima Salinan Registrasi Perkara
45	21 Desember 2016	Jaksa Minta Eksepsi Basuki Ditolak
46	28 Desember 2016	Menuju Konsolidasi Demokrasi
47	28 Desember 2016	Keberatan Basuki Tidak Diterima Hakim

Tabel 3.2. Daftar Seluruh Judul Berita Kasus Penistaan Agama pada Harian  
Republika

03 Oktober – 28 Desember 2016

No	Tanggal	Judul
1	3 Oktober 2016	Bareskrim Proses Laporan Ahok
2	9 Oktober 2016	Pernyataan Ahok Picu Sinis Publik
3	10 Oktober 2016	Umat Diminta Menahan Diri
4	10 Oktober 2016	Baju Dinas Ahok Dapat Sorotan
5	11 Oktober 2016	Kasus Ahok Tetap Diproses
6	11 Oktober 2016	MUI Minta Umat Maafkan Ahok
7	12 Oktober 2016	MUI Minta Polisi Tindak Penodaan Agama
8	13 Oktober 2016	Polri: Awasi Kasus Ahok
9	15 Oktober 2016	Aksi Damai Disambut Positif
10	15 Oktober 2016	Polri Bakal Periksa Ahok

11	15 Oktober 2016	Pilkada Harus Dilandasi Kerukunan
12	16 Oktober 2016	Gugatan Terhadap Ahok Berdiri Sendiri
13	16 Oktober 2016	Ahok Tak Terancam
14	18 Oktober 2016	Tokoh Lintas Agama Serukan Pilkada Damai
15	18 Oktober 2016	Polri Belum Deteksi Konflik SARA
16	21 Oktober 2016	Analisis Video Ahok Selesai Pekan Ini
17	21 Oktober 2016	Dewasa Hadapi Isu SARA
18	22 Oktober 2016	Jimly: Jangan Ada Politisasi Hukum Selama Pilkada
19	22 Oktober 2016	Ahok Enggan Tanggapi Putusan PTTUN Saat Reklamasi
20	24 Oktober 2016	Wakapolri: Kasus Hukum Ahok Dilanjutkan
21	25 Oktober 2016	Seusai Temui Jokowi, Ahok Diperiksa Polisi
22	25 Oktober 2016	Ada yang Olahraga, Datang Duluan dan Diperiksa Polisi
23	25 Oktober 2016	Agama Bukan Pemecah
24	26 Oktober 2016	Video Ahok Tak Ditambah
25	27 Oktober 2016	JK Imbau Ahok Tak Banyak Bicara
26	31 Oktober 2016	Siaga I Jelang Aksi Massa
27	1 November 2016	Jokowi-Prabowo Dinginkan Suasana
28	1 November 2016	Ahok: Kita Sudah Minta Maaf
29	1 November 2016	Prabowo Sukar Redam Massa
30	2 November 2016	Ulama Imbau Unjuk Rasa Damai
31	2 November 2016	Kasus Ahok Tunggu Gelar Perkara

32	2 November 2016	Jokowi Lamban Temui Ulama
33	3 November 2016	SBY: Tuntaskan Kasus Ahok
34	4 November 2016	Daerah Turut Gelar Aksi
35	4 November 2016	Darmin: Aksi Damai Akan Pengaruhi Distribusi Barang
36	4 November 2016	Lantunan Zikir dan Dapur Umum
37	4 November 2016	Presiden: Tetap Tenang
38	4 November 2016	Bermotor dari Kediri untuk Bela Agama
39	4 November 2016	100 Ribu Muslim Jabar ke Jakarta
40	4 November 2016	Penolakan Diminta tak Anarkis
41	4 November 2016	Bareskrim Periksa Ahok Senin Depan
42	5 November 2016	Aksi Bermartabat
43	5 November 2016	Presiden Sebut Kericuhan Ditunggangi
44	5 November 2016	Polri: Proses Hukum Ahok Dipercepat
45	5 November 2016	Aksi Damai Marak
46	5 November 2016	Warga Mengadu ke Ibunda Jokowi
47	5 November 2016	Dari Artis Sampai Gubernur
48	6 November 2016	Ungkap Provokator
49	6 November 2016	Jangan Dibelokkan ke Hal Lain
50	6 November 2016	Keamanan Kondusif
51	6 November 2016	Syahrie tak Kuat Menahan Gas Air Mata
52	7 November 2016	Pesan Aksi Tersampaikan

53	7 November 2016	Gelar Perkara Terbuka Pekan Ketiga November
54	7 November 2016	Pemeriksaan Lengkapi Alat Bukti
55	7 November 2016	DPR: Umumkan Aktor Politik
56	8 November 2016	Ahok diperiksa 9 jam
57	8 November 2016	Jokowi, SBY, dan Ani Yudhoyono Saling Sahut
58	8 November 2016	Panglima TNI Apresiasi Aksi Damai
59	8 November 2016	Informasi tak Akurat di Medsos Makin Banyak
60	8 November 2016	NU Tetap Kritik Jokowi
61	9 November 2016	Jokowi Janji tak Lindungi Ahok
62	9 November 2016	DPR Bentuk Timwas 4/11
63	9 November 2016	HMI Daerah Mulai Bergerak
64	9 November 2016	Jokowi Dimintai Temui Ulama 4/11
65	10 November 2016	Presiden Minta Ormas Islam Dinginkan Suasana
66	11 November 2016	Buni Yani: Saya tidak Menyunting Video
67	11 November 2016	Survei: Elektabilitas Ahok Terus Melorot
68	11 November 2016	Presiden: Ulama Ikut Sejukkan Situasi
69	12 November 2016	Jokowi Berharap tak Ada Aksi 25 November
70	12 November 2016	Pemerintah Antisipasi Aksi Susulan
71	12 November 2016	JK Ragukan HMI Laporkan SBY
72	13 November 2016	10 Ribu Umat Doakan Presiden
73	14 November 2016	Demonstrasi Jangan Melebar

74	15 November 2016	Gelar Perkara Ahok Terbatas
75	15 November 2016	Parpol Bisa Evaluasi Dukungan ke Ahok
76	15 November 2016	ICMI: Jangan Demo Lagi
77	15 November 2016	Sentimen Kasus Ahok Minim
78	16 November 2016	Presiden Siapkan Narasi Besar
79	16 November 2016	Jaga Toleransi dan Persatuan
80	16 November 2016	Ulama Mesir Batal Bersaksi
81	17 November 2016	Kawal Proses Hukum
82	17 November 2016	Pesan Sejuk dari Menteng
83	17 November 2016	KPU: Ahok Boleh Terus Kampanye
84	18 November 2016	Jokowi: Jangan Ada yang Menekan
85	18 November 2016	Haedar: Kasus Ahok dan Tantangan Liberalisasi Politik
86	18 November 2016	Mega Tetap Dukung Ahok
87	18 November 2016	Polri Kebut Lengkapi Berkas Ahok
88	19 November 2016	MUI Dukung Upaya Polri
89	19 November 2016	LSI: Elektabilitas Ahok 10 Persen
90	19 November 2016	Aksi Bela Islam III Digelar 2 Desember
91	20 November 2016	Panglima TNI Berharap Aksi 2 Desember Tertib
92	21 November 2016	Jelang Pilkada, Keberagaman Indonesia Aman-aman Saja
93	21 November 2016	Membaca Pesan Spanduk Penolakan Ahok
94	21 November 2016	Satpol PP Turunkan Spanduk Provokasi

95	22 November 2016	Jokowi Minta TNI/Polri Waspada
96	22 November 2016	MUI Imbau Masyarakat Urungkan Aksi 212
97	23 November 2016	Aspirasi 2 Desember Harus Demokratis
98	23 November 2016	Kapolri: Penyidik Terbelah Soal Penahanan Ahok
99	23 November 2016	Proses Hukum Ditunda
100	24 November 2016	Buni Yani Jadi Tersangka karena Tulisan di Facebook
101	24 November 2016	Buruh Ramaikan 2 Desember
102	25 November 2016	Buni Tak Ditahan
103	26 November 2016	Medsos Dipantau Jelang Demo
104	26 November 2016	13 Jaksa Teliti BAP Kasus Penistaan Agama
105	29 November 2016	Kapolri Restui Aksi Damai 212
106	30 November 2016	Presiden: Aksi 212 Bukan Demo
107	1 Desember 2016	Kejakgung Kebut Dakwaan Ahok
108	1 Desember 2016	PNS Ikut Aksi Damai 212 Diancam Sanksi
109	2 Desember 2016	Kapolri: Insya Allah Aman
110	2 Desember 2016	Berkas Dilimpahkan, Ahok tak Ditahan
111	3 Desember 2016	Aksi 212 untuk NKRI
112	3 Desember 2016	Kami Datang ke Sini untuk Membela Alquran
113	3 Desember 2016	Umat Diminta Bersabar
114	3 Desember 2016	Aksi Damai, Momentum Pergerakan Umat
115	4 Desember 2016	Polri: Penangkapan untuk Cegah Aksi 212 Dimanfaatkan

116	5 Desember 2016	Sidang Ahok Tunggu Majelis Hakim
117	7 Desember 2016	Jaksa Agung Harap Kasus Ahok Segera Diputus
118	13 Desember 2016	Tonggak Persatuan
119	13 Desember 2016	Warga Diminta Tertib Ikuti Sidang Ahok
120	13 Desember 2016	GNPF: Tak Ada Pengerahan Massa
121	14 Desember 2016	Jaksa: Ahok Sengaja
122	14 Desember 2016	Jaksa Dinilai Profesional
123	15 Desember 2016	LSI: Publik Ingin Gubernur DKI Baru
124	21 Desember 2016	JPU: Pidato Ahok Penuhi Unsur Pidana
125	26 Desember 2016	Polda Sterilisasi Lokasi Sidang Ahok yang Baru
126	27 Desember 2016	Pemindahan Sidang Ahok Tunggu Putusan Hakim
127	28 Desember 2016	Majelis Hakim Tolak Eksepsi Ahok

Dengan jumlah populasi sasaran 174 berita, maka peneliti memutuskan untuk menggunakan *total sampling* karena seluruh objek penelitian dapat dijangkau oleh peneliti. Hasil dari total sampling ini akan menunjukkan gambaran dari agenda media pada Surat Kabar Kompas dan Harian Republika secara menyeluruh.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

### 3.4 Kategorisasi

Severin dan Tankard dalam Kriyantono (2012, h. 225) menjelaskan bahwa agenda media memiliki tiga dimensi, yang pertama yaitu *visibility* (visibilitas). Sebuah isu dapat diukur visibilitasnya dengan melihat jumlah dan tingkat penonjolan berita. McComb dan Shaw mengatakan kalau ada tiga indikator tingkat penonjolan berita, yaitu (Eriyanto, 2013, h. 197-198):

- Jumlah pemberitaan, berapa jumlah pemberitaan kasus penistaan agama yang diduga dilakukan oleh Gubernur DKI Jakarta, basuki Tjahaja Purnama di surat kabar Kompas dan harian Republika.
- Panjang berita.
- Penempatan isu (di mana isu diposisikan dalam halaman surat kabar).

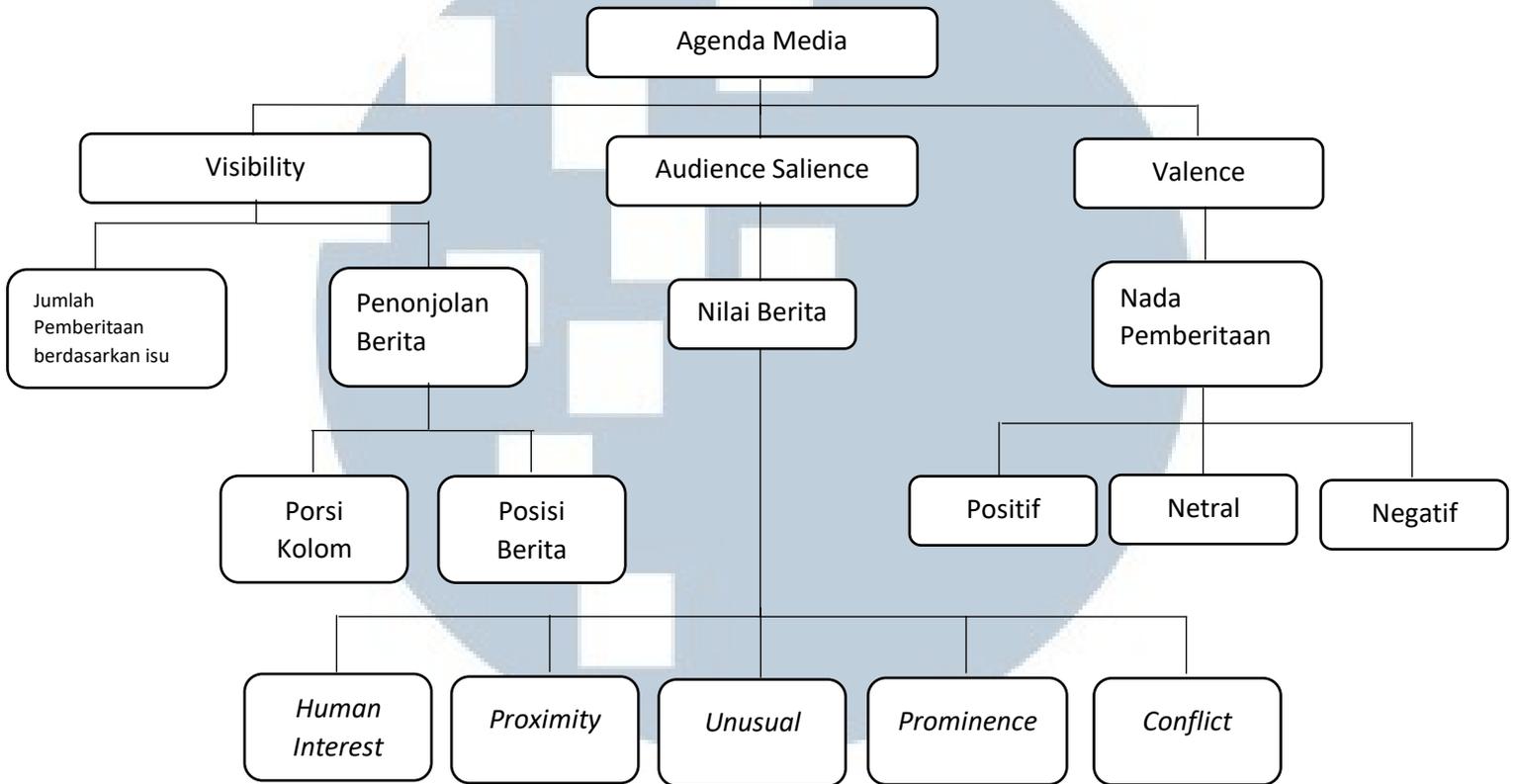
Dimensi kedua dari agenda media adalah *Audience Salience*. *Audience Salience* adalah relevansi isi berita dengan kebutuhan khalayak. McQuail (2010, h. 201) mengatakan bahwa berita yang memengaruhi orang, secara cepat dan jelas bisa dianggap sebagai berita yang relevan. MacDougall menyebutkan bahwa relevannya sebuah berita dengan masyarakat dapat diukur melalui nilai berita yang terkandung dalam sebuah berita itu sendiri. Semakin banyak nilai beritanya maka semakin tinggi tingkat relevansinya suatu berita dengan masyarakat (Eriyanto, 2002, h. 102). Dalam penelitian ini, bagaimana penonjolan isu kasus penistaan agama yang diduga dilakukan oleh Gubernur

DKI Jakarta, Basuki Tjahaja Purnama pada agenda media Kompas dan Republika, sebuah berita dikatakan relevan jika mengandung nilai berita *prominence, human interest, conflict, unusual, dan proximity*.

Dimensi ketiga dari agenda media adalah *valence* (valensi). Severin dan Tankard Jr mengatakan bahwa valensi dapat diukur dengan cara melihat menyenangkan atau tidak menyenangkannya cara pemberitaan bagi suatu peristiwa (Kriyantono, 2012, h. 226). Dalam penelitian ini, bagaimana penonjolan isu kasus penistaan agama yang diduga dilakukan oleh Gubernur DKI Jakarta, Basuki Tjahaja Purnama pada agenda media Kompas dan Republika, Kriyantono (2012, h. 246-247) menggambarkan bahwa indikator yang digunakan adalah untuk menentukan arah opini suatu pemberitaan, yaitu *favorable, netral, dan unfavorable*.



**Bagan 3.1 Komponen Kriteria Agenda Media**



Adapun kategori-kategori yang dipakai dalam penelitian ini, antara lain:

1. Kategori posisi pemberitaan (ruang rubrikasi) merupakan penempatan sesuai dengan rubrik-rubrik yang ada di Surat Kabar Kompas dan Harian Republika, identifikasinya dikelompokkan sebagai berikut:

a. Kompas

- *Headline*, berita utama yang ada pada halaman satu
- Politik & Hukum
- Internasional
- Pendidikan & Kebudayaan
- Iptek
- Umum
- Sosok
- Ekonomi
- Nusantara
- Kompas Muda
- Kompas Kampus
- Metropolitan
- Olahraga
- Nama & Peristiwa
- Hiburan

b. Republika

- *Headline*, berita utama yang ada pada halamn satu
- Nasional
- Internasional
- ProKontra
- Publik
- Olahraga
- Khazanah
- Ekonomi
- Finansial & Industri
- Inovasi
- Podium
- Belanja
- Syariah
- Urbana
- Wawasan
- Sehat
- Rana

2. Kategori luas berita yang digunakan untuk memuat isu penistaan agama merujuk pada penelitian terdahulu milik Jason Leonardo.

Kategori yang menjadi dasar klasifikasi dalam kategori luas berita sebagai berikut:

- Besar, jika luas berita antara 1283 – 1925 cm<sup>2</sup>
- Sedang, jika luas berita antara 642 – 1282 cm<sup>2</sup>
- Kecil, jika luas berita antara 0 – 641 cm<sup>2</sup>

3. Kategori nilai berita yang digunakan untuk memuat isu penistaan agama diukur dengan menggunakan lima nilai berita:

- *Prominence*, nilai berita diukur dari kebesaran peristiwanya atau arti pentingnya. Peristiwa yang diberitakan adalah peristiwa yang dipandang penting.
- *Human Interest*, peristiwa lebih memungkinkan disebut berita kalau peristiwa itu lebih banyak mengandung unsur haru, sedih, dan menguras emosi khalayak.
- *Conflict / Controversy*, peristiwa yang mengandung konflik lebih potensial disebut berita dibandingkan dengan peristiwa yang biasa-biasa saja.
- *Unusual*, berita mengandung peristiwa yang tidak biasa, peristiwa yang jarang terjadi.
- *Proximity*, peristiwa yang dekat lebih layak diberitakan dibandingkan dengan peristiwa yang jauh, baik dari fisik maupun emosional dengan khalayak.

4. Kategori jumlah pemberitaan mengenai penonjolan isu penistaan agama pada agenda media Kompas akan diukur dari banyaknya pemberitaan tentang penistaan agama di Kompas berdasarkan isu / peristiwa. Peneliti mengklasifikasikan peristiwa

ke empat isu berbeda melalui konsep yang telah disiapkan di bab 2 penelitian ini yaitu sebagai berikut:

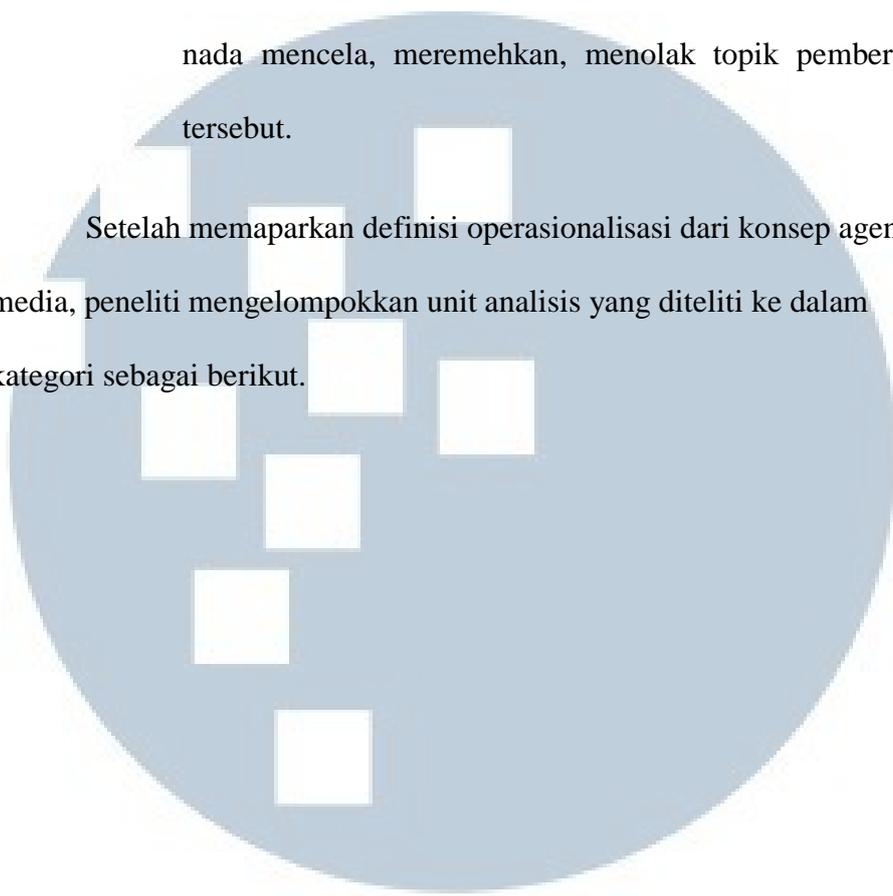
- Politik
- Hukum
- Ekonomi
- Agama
- Sosial & Budaya

5. Kategori nada pemberitaan yang digunakan untuk memuat isu penistaan agama diukur dengan menentukan arah opini suatu pemberitaan sebagai berikut:

- *Favorable* (mendukung atau positif), yang dimaksud adalah bila ada pernyataan atau pendapat / opini yang ditampilkan dalam pemberitaan pada surat kabar secara eksplisit dan implisit mendukung yaitu dengan memuji, menyanjung, menyetujui suatu topik pemberitaan tersebut.
- Netral, yang dimaksud adalah apabila pernyataan pendapat atau opini dalam tajuk rencana yang dilontarkan baik itu secara eksplisit maupun implisit tidak bersikap memihak atau netral tentang topik pemberitaan tersebut.
- *Unfavorable*, dimaksudkan bila pernyataan pendapat atau opini ditampilkan tajuk rencana dalam surat kabar secara eksplisit maupun implisit tidak mendukung yaitu dengan

nada mencela, meremehkan, menolak topik pemberitaan tersebut.

Setelah memaparkan definisi operasionalisasi dari konsep agenda media, peneliti mengelompokkan unit analisis yang diteliti ke dalam kategori sebagai berikut.



# UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA

Tabel 3.3 Kategorisasi Kompas

Konsep	Dimensi	Sub - Dimensi	Indikator	Item
Agenda Media	Visibility	Jumlah Pemberitaan	Isu Politik	Apakah berita kasus penistaan agama ini termasuk dalam pemberitaan politik?
			Isu Hukum	Apakah berita kasus penistaan agama ini termasuk dalam pemberitaan hukum?
			Isu Ekonomi	Apakah berita kasus penistaan agama ini termasuk dalam pemberitaan ekonomi?
			Isu Agama	Apakah berita kasus penistaan agama ini termasuk dalam pemberitaan agama?
			Isu Sosial & Budaya	Apakah berita kasus penistaan agama ini termasuk dalam pemberitaan sosial & budaya?
		Penonjolan Berita	Luas Berita Besar	Apakah berita ini termasuk berita dengan luas besar?
			Luas Berita Sedang	Apakah berita ini termasuk berita dengan luas sedang?

			Luas Berita Kecil	Apakah berita ini termasuk berita dengan luas kecil?
			Rubrikasi Headline	Apakah berita ini termasuk dalam rubrik headline?
			Rubrikasi Politik & Hukum	Apakah berita ini termasuk dalam rubrik politik & hukum?
			Rubrikasi Internasional	Apakah berita ini termasuk dalam rubrik internasional?
			Rubrikasi Pendidikan & Kebudayaan	Apakah berita ini termasuk dalam rubrik pendidikan & kebudayaan?
			Rubrikasi Iptek	Apakah berita ini termasuk dalam berita iptek?
			Rubrikasi Umum	Apakah berita ini termasuk dalam berita umum?
			Rubrikasi Sosok	Apakah berita ini termasuk dalam berita sosok?
			Rubrikasi Ekonomi	Apakah berita ini termasuk dalam berita ekonomi?

			Rubrikasi Nusantara	Apakah berita ini termasuk dalam berita nusantara?
			Rubrikasi Kompas Muda	Apakah berita ini termasuk dalam berita Kompas Muda?
			Rubrikasi Kompas Kampus	Apakah berita ini termasuk dalam berita Kompas Kampus?
			Rubrikasi Metropolitan	Apakah berita ini termasuk dalam berita metropolitan?
			Rubrikasi Olahraga	Apakah berita ini termasuk dalam berita olahraga?
			Rubrikasi Nama & Peristiwa	Apakah berita ini termasuk dalam berita nama & peristiwa
			Rubrikasi Hiburan	Apakah berita ini termasuk dalam berita hiburan?
	Audience Saliience	Nilai Berita	Human Interest	Apakah berita ini mengandung nilai berita human interest?
			Proximity	Apakah berita ini mengandung nilai berita proximity?
			Unusual	Apakah berita ini mengandung nilai berita unusual?

			Prominence	Apakah berita ini mengandung nilai berita prominence?
			Conflict	Apakah berita ini mengandung nilai berita conflict?
	Valence	Nada Pemberitaan	Positif	Apakah berita ini bernada positif terhadap isu penistaan agama?
			Netral	Apakah berita ini bernada netral terhadap isu penistaan agama?
			Negatif	Apakah berita ini bernada negatif terhadap isu penistaan agama?

Tabel 3.4 Kategorisasi Republika

Konsep	Dimensi	Sub - Dimensi	Indikator	Item
Agenda Media	Visibility	Jumlah Pemberitaan	Isu Politik	Apakah berita kasus penistaan agama ini termasuk dalam pemberitaan politik?
			Isu Hukum	Apakah berita kasus penistaan agama ini termasuk dalam pemberitaan hukum?

			Isu Ekonomi	Apakah berita kasus penistaan agama ini termasuk dalam pemberitaan ekonomi?
			Isu Agama	Apakah berita kasus penistaan agama ini termasuk dalam pemberitaan agama?
			Isu Sosial & Budaya	Apakah berita kasus penistaan agama ini termasuk dalam pemberitaan sosial & budaya?
		Penonjolan Berita	Luas Berita Besar	Apakah berita ini termasuk berita dengan luas besar?
			Luas Berita Sedang	Apakah berita ini termasuk berita dengan luas sedang?
			Luas Berita Kecil	Apakah berita ini termasuk berita dengan luas kecil?
			Rubrikasi Headline	Apakah berita ini termasuk dalam rubrik headline?
			Rubrikasi Nasional	Apakah berita ini termasuk dalam rubrik nasional?

			Rubrikasi Internasional	Apakah berita ini termasuk dalam rubrik internasional?
			Rubrikasi ProKontra	Apakah berita ini termasuk dalam rubrik prokontra?
			Rubrikasi Publik	Apakah berita ini termasuk dalam berita publik?
			Rubrikasi Olahraga	Apakah berita ini termasuk dalam berita olahraga?
			Rubrikasi Khazanah	Apakah berita ini termasuk dalam berita khazanah?
			Rubrikasi Ekonomi	Apakah berita ini termasuk dalam berita ekonomi?
			Rubrikasi Finansial & Industri	Apakah berita ini termasuk dalam berita finansial & industri?
			Rubrikasi Inovasi	Apakah berita ini termasuk dalam berita inovasi?
			Rubrikasi Podium	Apakah berita ini termasuk dalam berita podium?
			Rubrikasi Belanja	Apakah berita ini termasuk dalam berita belanja?

			Rubrikasi Syariah	Apakah berita ini termasuk dalam berita syariah?
			Rubrikasi Urbana	Apakah berita ini termasuk dalam berita urbana?
			Rubrikasi Wawasan	Apakah berita ini termasuk dalam berita wawasan?
			Rubrikasi Sehat	Apakah berita ini termasuk dalam berita sehat?
			Rubrikasi Rana	Apakah berita ini termasuk dalam berita rana?
	Audience Salience	Nilai Berita	Human Interest	Apakah berita ini mengandung nilai berita human interest?
			Proximity	Apakah berita ini mengandung nilai berita proximity?
			Unusual	Apakah berita ini mengandung nilai berita unusual?
			Prominence	Apakah berita ini mengandung nilai berita prominence?
			Conflict	Apakah berita ini mengandung nilai berita conflict?

	Valence	Nada Pemberitaan	Positif	Apakah berita ini bernada positif terhadap isu penistaan agama?
			Netral	Apakah berita ini bernada netral terhadap isu penistaan agama?
			Negatif	Apakah berita ini bernada negatif terhadap isu penistaan agama?

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

#### 3.5.1. Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber data pertama atau tangan pertama di lapangan. Dalam analisis isi, data primernya adalah isi komunikasi yang diteliti. Karena itu sumber datanya berupa dokumentasi artikel berita selama periode tertentu (Kriyantono, 2012, h. 41-42).

Data primer yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah kumpulan artikel berita surat kabar Kompas dan harian Republika yang terkait dengan isu kasus penistaan agama yang diduga dilakukan oleh Gubernur DKI Jakarta, Basuki Tjahaja Purnama dalam periode Oktober – Desember 2016.

### 3.5.2. Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder. Data sekunder bertujuan untuk melengkapi data primer dan biasanya sangat membantu periset bila data primer terbatas atau sulit diperoleh (Kriyantono, 2012, h. 42).

Data sekunder yang peneliti gunakan didapat dari jurnal, skripsi, dan internet yang terkait dengan studi analisis isi yang mengkaji tentang agenda media pada surat kabar Kompas dan harian Republika mengenai kasus penistaan agama yang diduga dilakukan oleh Gubernur DKI Jakarta, Basuki Tjahaja Purnama dalam periode Oktober – Desember 2016.

## 3.6 Uji Realibilitas

Analisis isi harus dilakukan secara objektif. Oleh sebab itu tidak boleh ada penafsiran yang berbeda antara satu orang *coder* dengan *coder* lainnya agar mendapat suatu kesimpulan yang sama. Penelitian ini menggunakan realibilitas agar alat ukur yang dipakai memberikan hasil yang sama berapa kali pun digunakan (Eriyanto, 2013, h. 281).

Menurut Kaplan dan Goldsen, realibilitas menjadi penting untuk menjamin bahwa data yang diperoleh independen dari peristiwa, instrumen atau orang yang mengukurnya. Data yang realibel, menurut definisi, adalah

data yang tetap konstan dalam seluruh variasi pengukuran (Eriyanto, 2013, h. 282).

Sedangkan menurut Krippendorff, reabilitas menilai sejauh mana alat ukur dan data yang dihasilkannya menggambarkan variasi yang ada dalam gejala sebenarnya. Alat ukur yang reliabel seharusnya menghasilkan hasil yang sama dari serangkaian gejala yang sama, tanpa tergantung kepada keadaan (Eriyanto, 2013, h. 282).

Kriyantono (2012, h. 238) mengatakan bahwa sebelum melakukan analisis isi, peneliti harus melakukan uji realibilitas terhadap kategorisasi yang dibuat sendiri. Reabilitas dalam analisis isi kuantitatif artinya mengkodekan sampel ke dalam kategorisasi. Yang artinya, dalam setiap uji reabilitas harus ada persetujuan diantara *coder-coder* mengenai isi dari kategorisasi yang ada. Setiap perhitungan reabilitas dibutuhkan dua orang atau lebih yang akan dijadikan sebagai *coder* (Eriyanto, 2013, h. 288).

Pertama-tama, peneliti akan melakukan uji reabilitas antar-*coder*. Pengujian dilakukan untuk mencari persamaan dan perbedaan hasil dari alat ukur dan *coder* yang berbeda. Untuk menguji reabilitas alat ukur yang peneliti gunakan, peneliti menggunakan tiga orang *coder*, yaitu *coder* pertama adalah peneliti sendiri. *Coder* kedua adalah Eldo Christoffel Rafael S.I.Kom dan *coder* ketiga yaitu Evans Edgar Simon.

Masing-masing *coder* diberikan penjelasan mengenai agenda media dan indikator-indikatornya yang telah didefinisikan sebelumnya pada bagian kategorisasi.

Suharto dalam Kriyantono (2012, h. 163) mengatakan bahwa sampel yang baik haruslah memenuhi unsur representatif, selain itu besar sampel juga harus memadai. Mengenai ukuran sampel, tidak ada ukuran pasti dari periset, ada yang menganggap 10% atau 20% dari total sampel sudah memadai. Peneliti memutuskan untuk menggunakan 10% dari total berita, yaitu 18 berita. Peneliti menggunakan teknik sampling simple random sampling dalam menentukan sampel. Dengan cara

Neuendorf dalam Eriyanto (2013, h. 290) mengatakan dalam melakukan uji reliabilitas, peneliti menggunakan formula Holsti. Reliabilitas ditunjukkan dalam persentase persetujuan berapa besar persentase persamaan antara *coder* ketika menilai suatu isi. Rumus Holsti yang digunakan untuk menghitung reliabilitas adalah sebagai berikut:

$$CR = \frac{3M}{N1+N2+N3} \times 100\%$$

Keterangan:

CR = *Coefficient Reliability*

M = Jumlah pernyataan yang disetujui ketiga koder

N1 = Jumlah koding yang dibuat oleh koder 1

N2 = Jumlah koding yang dibuat oleh koder 2

N3 = Jumlah koding yang dibuat oleh koder 3

Eriyanto (2013, h. 290) mengatakan bahwa dalam formula Holsti, angka reliabilitas minimum yang ditoleransi adalah 0,7 atau 70%. Maka, jika hasil perhitungan menunjukkan hasil angka reliabilitas di atas 0,7, berarti alat ukur ini benar-benar reliabel. Tetapi jika hasilnya di bawah 0,7, berarti alat ukur (*coding sheet*) bukan alat yang reliabel. Sama dengan presentase persetujuan, realibilitas Holsti ini juga harus dipakai untuk semua kategori yang digunakan. Hasil dari realibilitas dari masing-masing kategori ini ditampilkan dalam laporan.

Sebuah penelitian harus memiliki alat ukur yang mempunyai validitas tinggi. Validitas berkaitan dengan apakah alat ukur yang dipakai secara tepat mengukur konsep yang ingin diukur. Alat ukur yang mempunyai validitas tinggi adalah alat ukur yang secara tepat mengukur apa yang ingin diukur (Eriyanto, 2013, h. 259).

Menurut Krippendorff dalam Eriyanto (2013, h. 259), validitas itu penting karena kualitas hasil penelitian yang membawa seseorang untuk meyakini bahwa fakta-fakta yang ada tidak dapat ditentang. Validitas menjamin bahwa temuan-temuan penelitian (analisis isi) harus diambil secara

serius dalam membangun teori-teori ilmiah atau membuat keputusan mengenai masalah-masalah praktis.

Penelitian ini menggunakan validitas muka (*face validity*) terhadap konsep-konsep yang digunakan. Validitas muka ini digunakan untuk mengecek dan memastikan bahwa ukuran yang dipakai sesuai dengan apa yang ingin diukur (Eriyanto, 2013, h. 260).

Neuman menjelaskan kalau ada dua cara yang dapat dilakukan untuk mengetahui apakah alat ukur yang kita pakai memenuhi unsur validitas muka (*face validity*) atau tidak. Pertama, melihat apakah alat ukur yang kita pakai telah diterima oleh komunitas ilmiah atau tidak. Kedua, menguji alat ukur yang dipakai kepada panel ahli (Eriyanto, 2013, h. 262-263). Penelitian ini menggunakan cara yang pertama yaitu melihat apakah alat ukur yang digunakan telah diterima oleh komunitas ilmiah.

Konsep agenda media yang digunakan merupakan konsep dari Severin dan Tankard Jr dalam buku Rachmat Kriyantono berjudul Teknik Praktis Riset Komunikasi. Konsep ini juga digunakan oleh Jason Leonardo pada penelitiannya yang berjudul “Agenda Media Pemberitaan LGBT Pada Surat Kabar Kompas: Analisis Isi Kuantitatif”.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

### 3.6.1 Penghitungan Realibilitas Penelitian

#### 3.6.1.1 Penghitungan Realibilitas Kategori Posisi Pemberitaan (Ruang Rubrikasi)

Tabel 3.5 Indikator Posisi Berita (Rubrikasi) (Kompas)

Berita	Rubrik																							
	Headline			Politik & Hukum			Internasional			Pendidikan & Kebudayaan			Iptek			Umum			Sosok			Ekonomi		
	K1	K2	K3	K1	K2	K3	K1	K2	K3	K1	K2	K3	K1	K2	K3	K1	K2	K3	K1	K2	K3	K1	K2	K3
1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
6	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	2
20	2	2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
26	2	2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
35	2	2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
42	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	2

Tabel 3.6 Indikator Posisi Berita (Rubrikasi) (Kompas)

Berita	Rubrik																					
	Nusantara			Kompas Muda			Kompas Kampus			Metropolitan			Olahraga			Nama & Peristiwa			Hiburan			
	K1	K2	K3	K1	K2	K3	K1	K2	K3	K1	K2	K3	K1	K2	K3	K1	K2	K3	K1	K2	K3	
1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
6	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
20	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
26	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
35	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
42	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2

Tabel 3.7 Indikator Posisi Berita (Rubrikasi) (Republika)

Berita	Rubrik																							
	Headline			Nasional			Internasional			ProKontra			Publik			Olahraga			Khazanah			Ekonomi		
	K1	K2	K3	K1	K2	K3	K1	K2	K3	K1	K2	K3	K1	K2	K3	K1	K2	K3	K1	K2	K3	K1	K2	K3
48	2	2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
54	2	2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
61	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	
65	2	2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
68	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	
73	2	2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
75	2	2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
90	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	



Keterangan:

- Berita no. 1: Basuki Beri Klarifikasi ke Bareskrim (Kompas)
- Berita no. 6: Presiden : Aktor Politik Menunggangi (Kompas)
- Berita no. 20: Saat Jokowi Bersama Tiga Parpol (Kompas)
- Berita no. 26: Kasus Basuki Segera Tuntas (Kompas)
- Berita no. 35: Ketua PN Jakut Pimpin Sidang (Kompas)
- Berita no. 42: Basuki Didakwa dengan Dua Pasal (Kompas)
- Berita no. 48: Bareskrim Proses Laporan Ahok (Republika)
- Berita no. 54: MUI Minta Polisi Tindak Penodaan Agama (Republika)
- Berita no. 61: Tokoh Lintas Agama Serukan Pilkada Damai (Republika)
- Berita no. 65: Jimly: Jangan Ada Politisasi Hukum Selama Pilkada (Republika)
- Berita no. 68: Seusai Temui Jokowi, Ahok Diperiksa Polisi (Republika)
- Berita no. 73: Siaga I Jelang Aksi Massa (Republika)
- Berita no. 75: Ahok: Kita Sudah Minta Maaf (Republika)
- Berita no. 90: Presiden Sebut Kericuhan Ditunggangi (Republika)
- Berita no. 109: DPR Bentuk Timwas 4/11 (Republika)
- Berita no. 124: Sentimen Kasus Ahok Minim (Republika)
- Berita no. 158: Aksi 212 untuk NKRI (Republika)
- Berita no. 172: Polda Sterilisasi Lokasi Sidang Ahok yang Baru (Republika)

Maka hasil uji realibilitas menurut rumus Holsti adalah:

$$CR = \frac{3 \times 18}{18 + 18 + 18} \times 100\% = 100\%$$

Hasil uji reabilitas kategori posisi pemberitaan (ruang rubrikasi) mencapai 100%. Hal ini menunjukkan bahwa kategori posisi pemberitaan (ruang rubrikasi) dapat digunakan untuk menganalisis.

### 3.6.1.2 Penghitungan Realibilitas Kategori Luas Berita

Tabel 3.9 Indikator Luas Berita

Berita	Luas Berita (cm <sup>2</sup> )			Item		
	Koder 1	Koder 2	Koder 3	Koder 1	Koder 2	Koder 3
1	217	217	217	3	3	3
6	1158.25	1158.25	1158.25	2	2	2
20	599.25	599.25	599.25	3	3	3
26	350	350	350	3	3	3
35	125	125	125	3	3	3
42	318.25	318.25	318.25	3	3	3
48	333.5	333.5	333.5	3	3	3
54	229.5	229.5	229.5	3	3	3
61	505.75	505.75	505.75	3	3	3
65	341	341	341	3	3	3
68	390	390	390	3	3	3
73	330	330	330	3	3	3
75	286	286	286	3	3	3
90	192.5	192.5	192.5	3	3	3
109	324	324	324	3	3	3
124	360.75	360.75	360.75	3	3	3
158	462	462	462	3	3	3
172	87	87	87	3	3	3

Maka hasil uji realibilitas menurut rumus Holsti adalah:

$$CR = \frac{3 \times 18}{18 + 18 + 18} \times 100\% = 100\%$$

Hasil uji reabilitas kategori luas berita mencapai 100%. Hal ini menunjukkan bahwa kategori luas berita dapat digunakan untuk menganalisis.

### 3.6.1.3 Penghitungan Realibilitas Kategori Nilai Berita

Tabel 3.10 Indikator Nilai Berita Prominence

Berita	Item		
	Koder 1	Koder 2	Koder 3
1	1	1	1
6	1	1	1
20	1	1	1
26	1	1	1
35	1	1	1
42	1	1	1
48	1	1	1
54	1	1	1
61	1	1	1
65	1	1	1
68	1	1	1
73	1	1	1
75	1	1	1
90	1	1	1
109	2	2	2
124	1	1	1
158	1	1	1
172	1	1	1

Maka hasil uji realibilitas menurut rumus Holsti adalah:

$$CR = \frac{3 \times 18}{18 + 18 + 18} \times 100\% = 100\%$$

Hasil uji reabilitas kategori nilai berita prominence mencapai 94%. Hal ini menunjukkan bahwa kategori nilai berita prominence dapat digunakan untuk menganalisis.

Tabel 3.11 Indikator Nilai Berita Human Interest

Berita	Item		
	Koder 1	Koder 2	Koder 3
1	2	2	2
6	2	2	2
20	2	2	2
26	2	2	2
35	2	2	2
42	2	2	2
48	2	2	2
54	2	2	2
61	2	2	2
65	2	2	2
68	2	2	2
73	2	2	2
75	2	2	2
90	2	2	2
109	2	2	2
124	2	2	2
158	2	2	2
172	2	2	2

Maka hasil uji realibilitas menurut rumus Holsti adalah:

$$CR = \frac{3 \times 18}{18 + 18 + 18} \times 100\% = 100\%$$

Hasil uji reabilitas kategori nilai berita human interest mencapai 100%.

Hal ini menunjukkan bahwa kategori nilai berita human interest dapat digunakan untuk menganalisis.

Tabel 3.12 Indikator Nilai Berita Conflict/Controversy

Berita	Item		
	Koder 1	Koder 2	Koder 3
1	2	2	2
6	1	2	2
20	2	2	2
26	2	2	2
35	2	2	2
42	2	2	2
48	1	2	1
54	2	2	2
61	2	2	2
65	2	2	2

68	2	2	2
73	2	2	2
75	1	1	1
90	1	2	1
109	1	1	1
124	2	2	2
158	1	1	1
172	2	2	2

Maka hasil uji realibilitas menurut rumus Holsti adalah:

$$CR = \frac{3 \times 15}{18 + 18 + 18} \times 100\% = 83\%$$

Hasil uji reabilitas kategori nilai berita conflict/controversy mencapai 83%. Hal ini menunjukkan bahwa kategori nilai berita human interest dapat digunakan untuk menganalisis.

Tabel 3.13 Indikator Nilai Berita Unusual

Berita	Item		
	Koder 1	Koder 2	Koder 3
1	2	2	2
6	2	2	2
20	2	2	2
26	2	2	2
35	2	2	2
42	2	2	2
48	2	2	2
54	2	2	2
61	2	2	2
65	2	2	2
68	2	2	2
73	2	2	2
75	2	2	2
90	2	2	2
109	2	2	2
124	2	2	2
158	2	2	2
172	2	2	2

Maka hasil uji realibilitas menurut rumus Holsti adalah:

$$CR = \frac{3 \times 18}{18 + 18 + 18} \times 100\% = 100\%$$

Hasil uji reabilitas kategori nilai berita unusual mencapai 100%. Hal ini menunjukkan bahwa kategori nilai berita unusual dapat digunakan untuk menganalisis.

Tabel 3.14 Indikator Nilai Berita Proximity

Berita	Item		
	Koder 1	Koder 2	Koder 3
1	1	1	1
6	1	1	1
20	1	1	1
26	1	1	1
35	1	1	1
42	1	1	1
48	1	2	1
54	1	1	1
61	1	1	1
65	1	1	1
68	1	1	1
73	1	1	1
75	1	1	1
90	1	1	1
109	1	1	1
124	1	2	1
158	1	1	1
172	1	1	1

Maka hasil uji realibilitas menurut rumus Holsti adalah:

$$CR = \frac{3 \times 16}{18 + 18 + 18} \times 100\% = 88\%$$

Hasil uji reabilitas kategori nilai berita proximity mencapai 88%. Hal ini menunjukkan bahwa kategori nilai berita proximity dapat digunakan untuk menganalisis.

### 3.6.1.4 Penghitungan Realibilitas Kategori Jumlah Pemberitaan

Tabel 3.15 Indikator Jumlah Pemberitaan Berdasarkan Isu Politik

Berita	Item		
	Koder 1	Koder 2	Koder 3
1	2	2	2
6	1	1	1
20	1	1	1
26	2	2	2
35	2	2	2
42	2	2	2
48	2	2	2
54	2	2	2
61	1	1	1
65	1	1	1
68	1	2	1
73	2	1	2
75	2	2	2
90	1	1	1
109	1	2	2
124	2	1	1
158	1	1	1
172	2	2	2

Maka hasil uji realibilitas menurut rumus Holsti adalah:

$$CR = \frac{3 \times 14}{18 + 18 + 18} \times 100\% = 77\%$$

Hasil uji reabilitas kategori jumlah pemberitaan berdasarkan isu politik mencapai 77%. Hal ini menunjukkan bahwa kategori jumlah pemberitaan berdasarkan isu politik dapat digunakan untuk menganalisis.

Tabel 3.16 Indikator Jumlah Pemberitaan Berdasarkan Isu Hukum

Berita	Item		
	Koder 1	Koder 2	Koder 3
1	1	1	1
6	1	2	2
20	2	2	2
26	1	1	1
35	1	1	1

42	1	1	1
48	1	1	1
54	1	1	1
61	2	2	2
65	1	2	1
68	1	1	1
73	2	2	2
75	1	2	1
90	2	2	2
109	1	1	1
124	1	2	2
158	2	2	2
172	1	1	1

Maka hasil uji realibilitas menurut rumus Holsti adalah:

$$CR = \frac{3 \times 14}{18 + 18 + 18} \times 100\% = 77\%$$

Hasil uji reabilitas kategori jumlah pemberitaan berdasarkan isu hukum mencapai 77%. Hal ini menunjukkan bahwa kategori jumlah pemberitaan berdasarkan isu hukum dapat digunakan untuk menganalisis.

Tabel 3.17 Indikator Jumlah Pemberitaan Berdasarkan Isu Ekonomi

Berita	Item		
	Koder 1	Koder 2	Koder 3
1	2	2	2
6	2	2	2
20	2	2	2
26	2	2	2
35	2	2	2
42	2	2	2
48	2	2	2
54	2	2	2
61	2	2	2
65	2	2	2
68	2	2	2
73	2	2	2
75	2	2	2
90	2	2	2
109	2	2	2
124	1	2	2
158	2	2	2

172	2	2	2
-----	---	---	---

Maka hasil uji realibilitas menurut rumus Holsti adalah:

$$CR = \frac{3 \times 17}{18 + 18 + 18} \times 100\% = 94\%$$

Hasil uji reabilitas kategori jumlah pemberitaan berdasarkan isu ekonomi mencapai 94%. Hal ini menunjukkan bahwa kategori jumlah pemberitaan berdasarkan isu ekonomi dapat digunakan untuk menganalisis.

Tabel 3.18 Indikator Jumlah Pemberitaan Berdasarkan Isu Agama

Berita	Item		
	Koder 1	Koder 2	Koder 3
1	1	1	1
6	1	1	1
20	1	1	1
26	2	2	2
35	2	2	2
42	1	1	1
48	1	1	1
54	1	1	1
61	1	1	1
65	2	2	2
68	1	2	1
73	1	2	1
75	1	1	1
90	2	2	2
109	2	2	2
124	2	2	2
158	1	1	1
172	2	2	2

Maka hasil uji realibilitas menurut rumus Holsti adalah:

$$CR = \frac{3 \times 16}{18 + 18 + 18} \times 100\% = 88\%$$

Hasil uji reabilitas kategori jumlah pemberitaan berdasarkan isu agama mencapai 88%. Hal ini menunjukkan bahwa kategori jumlah pemberitaan berdasarkan isu agama dapat digunakan untuk menganalisis.

Tabel 3.19 Indikator Jumlah Pemberitaan Berdasarkan Isu Sosial & Budaya

Berita	Item		
	Koder 1	Koder 2	Koder 3
1	2	2	2
6	2	2	2
20	2	2	2
26	2	2	2
35	2	2	2
42	2	2	2
48	2	2	2
54	2	2	2
61	2	2	2
65	2	2	2
68	2	2	2
73	2	2	2
75	2	2	2
90	2	2	2
109	2	2	2
124	1	2	2
158	2	2	2
172	2	2	2

Maka hasil uji realibilitas menurut rumus Holsti adalah:

$$CR = \frac{3 \times 18}{18 + 18 + 18} \times 100\% = 100\%$$

Hasil uji reabilitas kategori jumlah pemberitaan berdasarkan isu sosial & budaya mencapai 100%. Hal ini menunjukkan bahwa kategori jumlah pemberitaan berdasarkan isu sosial & budaya dapat digunakan untuk menganalisis.

### 3.6.1.5 Penghitungan Realibilitas Kategori Nada Pemberitaan

Tabel 3.20 Indikator Nada Pemberitaan Favorable

Berita	Item		
	Koder 1	Koder 2	Koder 3
1	2	2	2
6	2	2	2
20	2	2	2
26	2	2	2
35	2	2	2
42	1	1	1
48	2	2	2
54	2	2	2
61	2	2	2
65	2	2	2
68	2	2	2
73	2	2	2
75	2	2	2
90	2	2	2
109	2	2	2
124	2	2	2
158	2	2	2
172	2	2	2

Maka hasil uji realibilitas menurut rumus Holsti adalah:

$$CR = \frac{3 \times 18}{18 + 18 + 18} \times 100\% = 100\%$$

Hasil uji reabilitas kategori nada pemberitaan favorable mencapai 100%. Hal ini menunjukkan bahwa kategori nada pemberitaan favorable dapat digunakan untuk menganalisis.

Tabel 3.21 Indikator Nada Pemberitaan Netral

Berita	Item		
	Koder 1	Koder 2	Koder 3
1	1	1	1
6	1	1	1
20	1	1	1
26	1	1	1
35	1	1	1
42	2	2	2

48	2	2	2
54	2	2	2
61	1	1	1
65	1	1	1
68	1	1	1
73	1	1	1
75	2	2	2
90	1	2	2
109	1	1	1
124	1	1	1
158	2	2	2
172	1	1	1

Maka hasil uji realibilitas menurut rumus Holsti adalah:

$$CR = \frac{3 \times 17}{18 + 18 + 18} \times 100\% = 94\%$$

Hasil uji reabilitas kategori nada pemberitaan netral mencapai 94%.

Hal ini menunjukkan bahwa kategori nada pemberitaan netral dapat digunakan untuk menganalisis.

Tabel 3.22 Indikator Nada Pemberitaan Unfavorable

Berita	Item		
	Koder 1	Koder 2	Koder 3
1	2	2	2
6	2	2	2
20	2	2	2
26	2	2	2
35	2	2	2
42	2	2	2
48	1	1	1
54	1	1	1
61	2	2	2
65	2	2	2
68	2	2	2
73	2	2	2
75	1	1	1
90	2	1	1
109	2	2	2
124	2	2	2
158	1	1	1
172	2	2	2

maka hasil uji realibilitas menurut rumus Holsti adalah:

$$CR = \frac{3 \times 17}{18 + 18 + 18} \times 100\% = 94\%$$

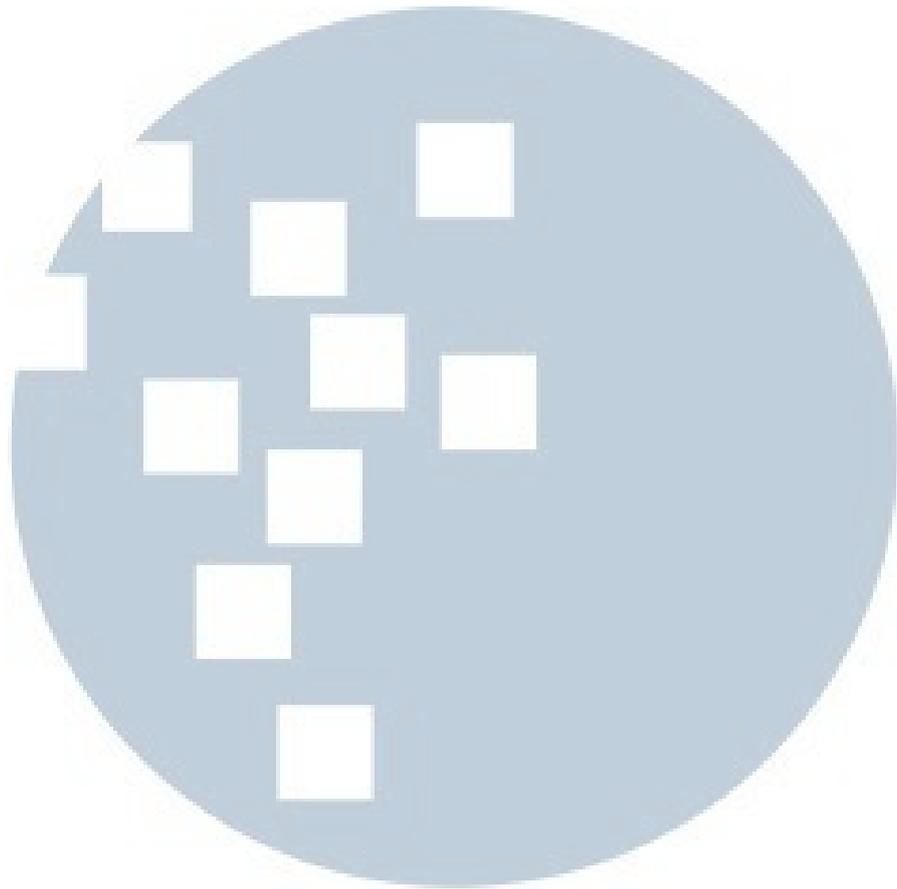
Hasil uji reabilitas kategori nada pemberitaan unfavorable mencapai 94%. Hal ini menunjukkan bahwa kategori nada pemberitaan unfavorable dapat digunakan untuk menganalisis.

### 3.7 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data berdasarkan agenda media menurut Severin dan Tankard. Severin dan Tankard membagi agenda media menjadi tiga dimensi yaitu *visibility* (visibilitas), *audience salience* (tingkat menonjol bagi khalayak), dan *valence* (valensi).

Dalam proses analisis, peneliti menggunakan uji statistik. Tujuannya yaitu untuk memudahkan pembaca untuk memahami data hasil penelitian. Dalam hal ini, peneliti menggunakan formula Holsti untuk menghitung angka reliabilitas.

U M N  
UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA



UMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA